

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dapat mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, salah satunya yaitu pada tahapan perkembangan emosi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan psikis (Hurlock, 2015). Bersamaan dengan perubahan fisik dan psikis, remaja mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua dan kemudian terlihat perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup mereka untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Bila aktivitas penyesuaian diri yang dijalani tidak memenuhi untuk tuntutan gejolak energi dan psikisnya, remaja akan cenderung meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti perilaku agresif (Dewi dkk, 2019).

Perilaku agresif ini dihubungkan dengan masalah perilaku seperti kecemasan, depresi, isolasi sosial dan perilaku kekerasan (Hsiao, Cheng, & Chiu, 2019). *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 di dunia sekitar 200.000 kasus perilaku agresif yang terjadi pada remaja setiap tahunnya, serta penyebab kematian keempat pada remaja. Berdasarkan beberapa penelitian tentang perilaku agresif yaitu di California terdapat 72% remaja mengalami agresif fisik dan 78,5% terlibat dalam agresif verbal, hal ini diakibatkan remaja yang melakukan perilaku agresif tersebut merupakan korban kekerasan pada masa kecil (Auslander, 2016). Di India sebanyak 73% remaja laki-laki melakukan perilaku agresif dan 57%

remaja perempuan melakukan perilaku agresif diakibatkan karena pola asuh orang tua remaja yang otoriter (Kumari & Kang, 2017).

Perilaku agresif di Indonesia terjadi peningkatan yang signifikan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) tentang peningkatan perilaku agresif pada remaja di Indonesia, dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 angka perilaku agresif remaja di Indonesia mencapai 9524 kasus, pada tahun 2018 terjadi sebanyak 10550 kasus, sedangkan tahun 2019 mencapai 11686 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12945 kasus. Artinya dari tahun 2017-2020 perilaku agresif mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus perilaku agresif pada remaja diantaranya, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, dan penyiksaan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat pertumbuhan jumlah perilaku agresif pada remaja di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya.

Perilaku agresif di kota Padang juga mengalami peningkatan pada tiap tahunnya, berdasarkan data yang didapatkan dari instansi Satuan Polisi Pamong Praja kota Padang (2021) kasus perilaku agresif pada tahun 2018 yaitu terjadi sebanyak 150 kasus, tahun 2019 sebanyak 180 kasus, tahun 2020 sebanyak 221 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 351 kasus. Bersamaan dengan hal itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enopadaria (2021) pada remaja di kota Padang didapatkan perilaku agresif kategori tinggi ialah sebanyak 196 orang (55,85%) remaja dan kategori rendah ialah sebanyak 155 orang (44,2%) remaja.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki dampak bagi pelaku dan korban, dampak fisik yang dialami oleh remaja pelaku agresif fisik yaitu cedera fisik seperti memar dan luka hingga menyebabkan pelaku dan korban tewas

Enopadria, (2021). Sedangkan remaja sebagai pelaku agresif mengalami resiko lebih besar untuk kecemasan, depresi dan perilaku bunuh diri serta resiko terkait dengan hukum, sementara remaja sebagai korban mengalami traumatis psikologis dan emosional serta gangguan kejiwaan, seperti serangan panik, fobia, dan depresi. Dampak sosial perilaku agresif remaja adalah berkurangnya penghargaan terhadap toleransi, perdamaian dan nilai – nilai hidup orang lain Enopadria, (2021).

Dampak utama perilaku agresif verbal adalah ketidakmampuan anak menjalin dan menjaga hubungan pertemanan dengan anak lain atau bermain dengan teman – temannya. Semakin anak tidak diterima dari teman – temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya. Dampak perilaku agresif verbal menimbulkan akibat jangka panjang dan pendek, dengan dampak internalnya yaitu perasaan kurang aman, berkurangnya tingkat konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, merasa tertekan, trauma dan dampak eksternalnya yaitu orang dengan perilaku agresif verbal akan dijauhi dan dibenci teman – temannya karena perilakunya sudah menyakiti orang lain (Dhuha, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan agresif diantaranya sebagai berikut: pertama faktor internal yaitu, frustrasi, gangguan berpikir dan gangguan kecerdasan emosional. Kedua faktor eksternal yaitu, pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah, lingkungan Sekar, (2021). Hal – hal yang dapat mengakibatkan timbulnya perilaku agresif pada remaja adalah perubahan dalam emosi, karakter, lingkungan sosial, hubungan dengan masyarakat sekitar dan kepribadian adalah reaksi pertumbuhan sosio-emosional Santrock, (2015). Sehingga remaja dalam masa ini sangat perlu di perhatikan, baik itu dari

proses perkembangan remaja, keluarga, sekolah, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat. Hal ini agar mereka tidak melakukan perbuatan yang negatif atau melakukan perilaku agresif.

Munculnya perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan lingkungan Krahe (Guswani & Kawulyan, 2011). Dimana pada faktor personal salah satunya berupa kecerdasan emosional yang kurang baik. Menurut penelitian sekar (2021) mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja terdapat 43,9% perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan 56% dipengaruhi oleh faktor internal lain seperti frustrasi dan gangguan berfikir. Salovey *et al* (Kirkbir, 2020) mengatakan ada lima aspek kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan atau kelebihan yang dimiliki seseorang dalam hal menempatkan emosinya pada posisi yang tepat, memotivasi dirinya, kuat terhadap setiap kegagalan, serta memegang kendali atas jiwa dan suasana hati Goleman, (2018). Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan cekatan dalam mengontrol berbagai macam perilaku negatif. Sebaliknya, remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang negatif atau melakukan perilaku agresif Savira, (2022).

Dalam menjalankan perannya secara sosial, remaja seharusnya memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dalam berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. (Raviyoga & Marheni, 2019) berpendapat bahwa

individu dengan kecerdasan emosi yang rendah tidak dapat mengendalikan ransangan emosi, impulsive, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, dan perilaku tidak terduga seperti perilaku agresif. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perilaku agresif muncul karena kemarahan dan kecerdasan emosional yang rendah, seharusnya remaja mampu mengontrol emosinya agar mampu melewati fase krisis pada tahap perkembangan remaja.

Kecerdasan emosional berperan dalam mengatasi permasalahan perilaku agresif pada remaja, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan individu maka masalah – masalah yang timbul dapat diatasi baik berhubungan dengan tugas – tugas perkembangan maupun perilaku agresif, dan begitu pula sebaliknya A'yunnisa, (2018). Kemudian hasil penelitian dari Sabintoe dan Soetjningsih (2020) menunjukkan adanya korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa, yang mengartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka akan makin rendah perilaku agresifnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bibi, Saleem, Khalid, dan Shafique (2020) tentang hubungan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada mahasiswa di Pakistan dengan teknik pengambilan sampel *convenience sampling* dan statistik yang digunakan adalah *Spearman's Rank Correlation Coefficient*, terdapat hasil ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif ($r = -0,34, p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan dapat memprediksi perilaku agresif. namun berbeda halnya dengan data demografi seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan tidak secara signifikan memprediksi perilaku agresif. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan

perilaku agresif tidak memandang data demografi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian penting dari pencegahan agar perilaku agresif tidak terjadi. Studi telah menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki interaksi sosial yang positif dan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan, sehingga cenderung tidak melakukan perilaku agresif (Brackett, Rivers, & Salovey, 2011).

Selain karena rendahnya kecerdasan emosional, perilaku agresif pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Diantara faktor eksternal pola asuh orang tua merupakan salah satu yang paling berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja (Kartono, 2016). Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar – dasar perilaku bagi anak – anaknya. Sikap, perilaku dan perasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak – anaknya, hal ini dikarenakan anak mengidentifikasi dirinya pada orang tua sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Mudaim & Pani, 2018).

Pola asuh orang tua yang buruk akan mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya. Anak akan menjadi tidak bahagia, emosinya mudah meledak dan akan mengganggu dalam penyesuaian dalam sosialnya (Kartono, 2016). Akibatnya anak akan mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitannya, sehingga timbul perilaku agresif. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak (Kurniati, 2019).

Dari penjelasan tersebut terdapat hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Agresif pada remaja. dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mudaim & Rani, 2018), dari hasil analisis data dan pembahasan, pertama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif, nilai 0,819 berada pada rentang 0,800 – 0,100 dengan kriteria sangat tinggi, artinya terdapat hubungan yang sangat tinggi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif, kedua, pola asuh otoriter akan menghasilkan perilaku agresif yang paling tinggi pada peserta didik dengan nilai presentase 20,83%, disusul kemudian oleh pola asuh permisif yang menghasilkan perilaku agresif pada peserta didik dengan nilai presentase 14,29%, dan terakhir pola asuh demokratis yang menghasilkan perilaku agresif terendah pada peserta didik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silvia Sepriyanti Hutabarat (2022) mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru, dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *incidental sampling* dan metode analisis data menggunakan analisis *Spearman's rank order*. Hasil uji analisis statistik menunjukkan korelasi sebesar 0,799 dengan nilai sig 0.000 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang otoriter dengan perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru (Silvia, 2022).

Hasil pengumpulan data perilaku agresif remaja dari Satpol PP Kota Padang (2022) kasus tertinggi berasal dari SMKN 1 Padang, dan kemudian diikuti oleh SMKN 5 Padang. Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMKN 1 Padang pada jumat 24 Maret 2023, perilaku agresif sering terjadi pada siswa, jenis perilaku

agresif yang sering terjadi pada siswanya yaitu agresif fisik dan verbal, bentuk agresif fisik yang dilakukan oleh siswa seperti bertengkar dengan teman sebaya, tawuran dan agresif verbal seperti mengejek menghina serta melawan kepada guru. Berdasarkan wawancara dengan guru BK disekolah tersebut sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku agresif pada siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Jumat, 24 Maret 2023 kepada 10 orang siswa SMKN 1 Padang, didapatkan bahwa 10 orang siswa tersebut pernah melakukan perilaku agresif verbal. Bentuk agresif verbal yang dilakukannya yaitu dengan mencaci temannya, mengejek, dan mengeluarkan kata – kata kasar. Siswa tersebut sadar bahwa temannya sering membicarakannya di belakang, dan 3 diantara siswa yang diwawancarai mengaku senang membantah ketika orang lain tidak setuju dengan pendapatnya. Selanjutnya 4 orang diantara 10 siswa yang diwawancarai mengatakan pernah melakukan perilaku agresif fisik. Bentuk perilaku agresif fisik yang dilakukannya seperti bertengkar dengan teman ataupun mengikuti aksi tawuran, 8 dari 10 siswa mengatakan merasa bangga melakukan semua itu dan juga karena diajak oleh teman – temannya, mereka mengaku sulit mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain saat melindungi diri dan hak mereka.

Sedangkan studi pendahuluan mengenai kecerdasan emosional oleh 10 siswa SMKN I Padang yang diwawancarai mengatakan sulit menghadapi berbagai permasalahan, marah apabila diberi kritikan, sulit untuk memahami perasaan orang lain dan mereka mudah terpancing emosi dalam menghadapi suatu masalah seperti adanya provokasi, misalnya seseorang mendapatkan provokasi fisik sehingga

teman yang lainnya terpacung emosi untuk membalas dendam dan membantu temannya dengan cara apapun termasuk perilaku agresif sekalipun.

Kemudian studi pendahuluan mengenai pola asuh orang tua, dari 10 siswa tersebut 4 diantaranya mengaku mendapatkan perlakuan yang keras dari didikan orang tuanya dirumah, perlakuan ini seperti mendapat pukulan dan kata – kata kasar kemudian juga siswa tersebut mengatakan bahwa orang tua mereka selalu memaksakan kehendaknya dan juga orang tua mereka sering memarahi saat mereka melakukan kesalahan dan gagal dalam belajar. Studi pendahuluan mengenai perilaku agresif, kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua dilakukan wawancara kepada 10 orang siswa yang sama.

Berdasarkan data dan pengakuan oleh siswa yang diwawancarai, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan antara kecerdasan emosional remaja dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja di SMKN 1 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional remaja dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja di SMKN 1 Padang?”



C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional remaja dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja di SMKN 1 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya skor rata – rata kecerdasan emosional pada remaja di SMKN 1 Padang.
- b. Diketuainya skor rata – rata pola asuh orang tua pada remaja di SMKN 1 Padang.
- c. Diketuainya skor rata – rata perilaku agresif pada remaja di SMKN 1 Padang.
- d. Diketuainya arah, kekuatan dan hubungan antara kecerdasan emosional remaja terhadap perilaku agresif pada remaja di SMKN 1 Padang.
- e. Diketuainya arah, kekuatan dan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja di SMKN 1 Padang.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi pelayanan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk merancang perencanaan program kesehatan di kemudian hari terutama dalam program promotif dan preventif.

2. Bagi Institusi pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan ataupun referensi bagi penelitian lain yang akan meneliti dalam ruang lingkup yang sama ataupun dengan mengubah variabel dan tempat penelitian untuk memperkaya penelitian di bidang keperawatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada pihak sekolah dan orang tua dalam upaya penanganan masalah kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di sekolah.

